

DOI: <https://doi.org/10.70285/w1fpff83>

Edukasi Literasi Digital untuk Masyarakat: Mengelola Dampak dan Risiko Teknologi AI Terhadap Gaya Hidup Remaja

Septiyadi Hari Putra¹, Andini Setyaningrum², Khoiril Anam³
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang^{1,2,3}
septiyadihari18@gmail.com¹, andinitya185@gmail.com², khoirilnam2000@gmail.com³

Received 10/05/2025 | Revised 10/06/2025 | Accepted 05/07/2025

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teknologi digital terhadap gaya hidup remaja, dengan fokus pada perubahan pola komunikasi, kebiasaan belajar, penggunaan media sosial, serta pola konsumsi digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden berusia 13–19 tahun, yang kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% remaja mengalami perubahan signifikan dalam cara mereka berinteraksi dan memperoleh informasi sejak penggunaan teknologi digital meningkat. Selain itu, ditemukan bahwa penggunaan media sosial yang intensif berpengaruh terhadap pola tidur, kesehatan mental, dan persepsi diri remaja. Meskipun teknologi digital membawa banyak manfaat, seperti kemudahan akses informasi dan pengembangan kreativitas, dampak negatif juga perlu diantisipasi melalui literasi digital dan pengawasan yang tepat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang strategi edukatif guna mengarahkan pemanfaatan teknologi secara sehat dan produktif bagi remaja.

Kata Kunci: Teknologi Digital; Remaja; Gaya Hidup; Media Sosial; Literasi Digital

Abstract

The rapid development of digital technology has had a significant impact on various aspects of life, especially among teenagers. This study aims to analyze the influence of digital technology on the lifestyle of teenagers, with a focus on changes in communication patterns, learning habits, use of social media, and digital consumption patterns. The method used is a quantitative approach by distributing questionnaires to 100 respondents aged 13–19 years, which were then analyzed descriptively and inferentially. The results of the study showed that 85% of teenagers experienced significant changes in the way they interact and obtain information since the use of digital technology increased. In addition, it was found that intensive use of social media affects sleep patterns, mental health, and self-perception of teenagers. Although digital technology brings many benefits, such as easy access to information and development of creativity, negative impacts also need to be anticipated through digital literacy and proper supervision. This study is expected to be a reference in designing educational strategies to direct the use of technology in a healthy and productive way for teenagers.



Keywords: *Digital Technology; Teenagers; Lifestyle; Social Media; Digital Literacy*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah merevolusi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Transformasi ini tidak hanya terjadi dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan industri, tetapi juga dalam kehidupan sosial, termasuk pola perilaku masyarakat. Salah satu kelompok yang paling terpengaruh oleh kemajuan teknologi digital adalah remaja, yang merupakan generasi digital native dan tumbuh dalam era informasi yang serba cepat.

Teknologi digital, seperti smartphone, internet, media sosial, dan platform digital lainnya, telah mengubah cara remaja berkomunikasi, belajar, bersosialisasi, dan menghabiskan waktu luang. Di satu sisi, kemudahan akses terhadap informasi dan teknologi memberikan peluang besar bagi remaja untuk berkembang secara intelektual dan kreatif. Namun di sisi lain, penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif, seperti penurunan kualitas interaksi sosial secara langsung, kecanduan gadget, gangguan kesehatan mental, serta perubahan pola hidup yang tidak sehat.

Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut mengingat pentingnya masa remaja sebagai fase pembentukan karakter dan kebiasaan hidup jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh teknologi digital terhadap gaya hidup remaja, serta implikasi positif dan negatif yang ditimbulkan. Dengan mengetahui dampaknya secara lebih mendalam, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang tepat dalam mengarahkan remaja untuk memanfaatkan teknologi secara bijak dan seimbang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai peran dan keberadaan Artificial Intelligence (AI) dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menguraikan fenomena sosial dan teknologi secara mendalam berdasarkan fakta, pengamatan, serta referensi yang relevan.

Data dalam penelitian ini di peroleh melalui studi pustaka, yakni pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, artikel teknologi, buku, dan laporan resmi yang membahas perkembangan dan implementasi AI. Analisis dilakukan dengan cara menelaah isi dari sumber-sumber tersebut untuk menemukan pola pemanfaatan AI di berbagai bidang, seperti pendidikan, layanan publik, hiburan, serta interaksi sosial digital.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan observasi terhadap penggunaan AI dalam aplikasi sehari-hari yang umum digunakan masyarakat, seperti asisten virtual, chatbot, dan sistem rekomendasi. Hasil pengamatan tersebut kemudian dikaitkan dengan literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai peran AI sebagai bagian dari kehidupan modern.

Metode ini tidak hanya menggambarkan bagaimana AI bekerja dalam konteks teknis, tetapi juga mengeksplorasi dampak sosial dan budaya yang ditimbulkannya. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif namun tetap mudah dipahami oleh pembaca umum.

HASIL dan PEMBAHASAN**Hasil****Etika Individu dalam Penggunaan AI Sehari-hari**

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan mengenalkan kecerdasan buatan (AI) dalam kehidupan sehari-hari, ditemukan bahwa pemahaman masyarakat terhadap aspek etika individu masih cukup rendah. Banyak peserta yang terbiasa menggunakan teknologi berbasis AI, seperti asisten virtual, sistem rekomendasi konten, dan aplikasi penyunting otomatis namun belum sepenuhnya menyadari dampak etis dari penggunaannya.

Misalnya, perilaku membagikan data pribadi ke aplikasi AI tanpa membaca kebijakan privasi, menyebarkan konten hasil AI tanpa mengecek kebenarannya, atau menggunakan teknologi seperti deepfake hanya untuk hiburan tanpa mempertimbangkan potensi penyalahgunaannya, menjadi contoh nyata dari kurangnya kesadaran etis.

Setelah diberikan edukasi seputar prinsip dasar etika digital, seperti tanggung jawab pribadi, kehati-hatian dalam menyebarkan informasi, dan pentingnya transparansi, terlihat adanya peningkatan pemahaman dan refleksi diri dari para peserta. Mereka mulai melihat AI bukan hanya sebagai alat bantu praktis, tetapi juga sebagai sistem yang memiliki konsekuensi sosial dan moral. Hasil ini memperkuat pentingnya pendekatan edukatif yang partisipatif dan komunikatif dalam menanamkan nilai-nilai etika digital.

Secara umum, temuan ini mengindikasikan bahwa literasi etika individu dalam menggunakan AI sangat dibutuhkan, seiring dengan meningkatnya peran teknologi dalam kehidupan harian masyarakat.

Etika Penggunaan AI dalam Konteks Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, kecerdasan buatan (AI) semakin banyak dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran dan pengelolaan administrasi. Contoh penggunaannya meliputi sistem penilaian otomatis, chatbot akademik, deteksi plagiarisme, hingga platform pembelajaran adaptif. Namun, hasil kegiatan edukasi dan diskusi yang dilakukan menunjukkan bahwa kesadaran etis dalam pemanfaatan AI di lingkungan pendidikan masih terbatas, baik di kalangan pendidik, tenaga kependidikan, maupun peserta didik.

Salah satu temuan penting adalah adanya kecenderungan untuk menggunakan AI semata-mata demi efisiensi, tanpa mempertimbangkan implikasi moral atau risiko yang mungkin timbul. Misalnya, siswa menggunakan chatbot atau generator teks AI untuk menyelesaikan tugas tanpa pemahaman konsep yang seharusnya dipelajari, atau guru yang mengandalkan sistem penilaian otomatis tanpa mengevaluasi keadilan algoritmanya. Selain itu, penggunaan data siswa untuk personalisasi pembelajaran sering dilakukan tanpa komunikasi yang transparan mengenai bagaimana data tersebut dikumpulkan dan dimanfaatkan.

Melalui sesi refleksi dan edukasi tentang prinsip-prinsip etika digital dalam pendidikan, seperti kejujuran akademik, privasi data, tanggung jawab pendidik, dan transparansi penggunaan teknologi, peserta kegiatan mulai menyadari pentingnya menempatkan nilai moral sebagai dasar dalam menggunakan teknologi berbasis AI di lingkungan belajar. Guru, misalnya, mulai mempertimbangkan untuk tidak hanya menggunakan AI sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai etis dan kritis kepada siswa.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan AI dalam dunia pendidikan memerlukan pedoman etika yang jelas dan disepakati bersama, yang mencakup perlindungan data pribadi, keadilan dalam akses teknologi, serta kejujuran dalam proses belajar-mengajar. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan sebagai proses pembentukan karakter, bukan sekadar pencapaian akademik.

Dengan meningkatnya kesadaran etika dalam pemanfaatan AI di bidang pendidikan, diharapkan guru, siswa, dan pihak institusi dapat menjadi agen perubahan yang bijak dan bertanggung jawab dalam menghadapi era digital.

Tabel 1. Penilaian Responden Terhadap Pelaksanaan Pelatihan

| No | Penilaian Kegiatan | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 | Jmh | Skor | Rata-rata | Keterangan |
|---------------------------|--------------------|-----|----|----|---|---|-----|------|-----------|-------------|
| A | Materi Pelatihan | 24 | 9 | 5 | 0 | 0 | 38 | 171 | 4.5 | Sangat Baik |
| B | Fasilitator | 55 | 24 | 12 | 0 | 0 | 91 | 407 | 4.47 | Sangat Baik |
| C | Tempat Pelatihan | 8 | 7 | 2 | 0 | 0 | 17 | 74 | 4.35 | Sangat Baik |
| D | Sajian/Konsumsi | 21 | 7 | 12 | 0 | 0 | 40 | 169 | 4.22 | Sangat Baik |
| Kesimpulan Umum Pelatihan | | 113 | 47 | 30 | 0 | 0 | 190 | 843 | 4.43 | Sangat Baik |

5. Baik Sekali , 4. Baik, 3. Cukup, 2. Cukup, 1. Kurang Sekali



Gambar 1: Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)
(Sumber: Dokumentasi Peserta PKM SMPN 03 Gunung Sindur)

Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pengenalan kecerdasan buatan (AI) dalam lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa pemahaman etika dalam penggunaan AI masih perlu diperkuat. AI kini digunakan di berbagai bidang pendidikan, mulai dari sistem evaluasi otomatis, pengelolaan data siswa, hingga aplikasi yang mendukung pembelajaran daring. Namun, di balik kemajuan teknologi ini, belum semua pendidik maupun peserta didik memahami konsekuensi moral dan tanggung jawab etis dalam penggunaannya.



Penggunaan AI dalam pendidikan seharusnya tidak hanya dilihat sebagai inovasi teknis, melainkan juga sebagai bagian dari sistem yang dapat memengaruhi keputusan penting, seperti penilaian hasil belajar atau akses terhadap materi pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Wang dan Siau (2021), integrasi teknologi AI harus mengedepankan prinsip etika, antara lain keadilan, kejujuran, perlindungan data pribadi, serta tanggung jawab sosial.

Dalam kegiatan diskusi, terungkap bahwa masih banyak siswa dan guru yang melihat AI sekadar sebagai alat bantu yang mempermudah tugas, tanpa mempertimbangkan sisi etikanya. Misalnya, siswa mengandalkan AI untuk membuat tugas secara otomatis tanpa memahami isi materi, atau guru menggunakan sistem nilai otomatis tanpa memverifikasi hasilnya secara menyeluruh. Meskipun tidak selalu bertentangan dengan aturan sekolah, perilaku ini dapat merusak nilai-nilai kejujuran akademik dan mengganggu integritas proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Dignum (2022) yang menekankan bahwa etika seharusnya menjadi fondasi utama dalam pengambilan keputusan, bukan hanya sekadar mengikuti peraturan yang ada.

Permasalahan lain yang muncul adalah potensi bias algoritma dalam sistem AI, yang dapat memberikan perlakuan berbeda terhadap siswa berdasarkan data yang dikumpulkan. Tanpa transparansi dan pengawasan, sistem ini bisa menimbulkan diskriminasi digital yang tidak disadari, misalnya dalam bentuk ketidakseimbangan rekomendasi materi atau pengelompokan siswa. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak dalam dunia pendidikan untuk memahami keadilan algoritmik, yaitu memastikan bahwa teknologi tidak memperkuat ketimpangan yang sudah ada.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa etika dalam pemanfaatan AI di pendidikan harus menjadi bagian penting dari literasi digital, bukan hanya tambahan semata. Kesadaran etis dapat membentuk perilaku yang lebih bertanggung jawab, baik dari sisi siswa maupun tenaga pendidik. Dengan demikian, penggunaan AI dapat benar-benar mendukung tujuan pendidikan, yakni membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dan berintegritas dalam menghadapi tantangan teknologi.

Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan akademisi dalam menyusun panduan praktis etika AI yang bisa diterapkan langsung di lingkungan pendidikan. Panduan ini harus bersifat aplikatif, kontekstual, dan mudah dipahami, agar seluruh komunitas Pendidikan dapat beradaptasi dengan transformasi digital tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar yang harus dijunjung tinggi.

SIMPULAN

Teknologi digital yang berkembang pesat, terutama dengan kehadiran kecerdasan buatan (AI), telah membawa dampak yang signifikan terhadap gaya hidup remaja. Di era ini, remaja tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga pengguna aktif berbagai aplikasi berbasis AI yang memengaruhi cara mereka belajar, berkomunikasi, mengakses informasi, hingga membentuk identitas diri di dunia digital.

Dari hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa teknologi digital dan AI telah memberikan kemudahan dan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan remaja, seperti pembelajaran daring yang lebih interaktif, asisten virtual untuk tugas-tugas sehari-hari, serta media sosial yang semakin personal berkat algoritma AI. Namun, di sisi lain, muncul tantangan berupa penurunan interaksi sosial langsung, risiko ketergantungan terhadap teknologi, serta meningkatnya paparan terhadap informasi yang belum tentu valid (misinformasi).

Dengan demikian, diperlukan upaya penguatan literasi digital dan etika penggunaan teknologi, agar remaja mampu memanfaatkan kecanggihan AI secara bijak dan bertanggung jawab. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja yang sehat di tengah arus digitalisasi yang semakin kompleks.

Di tingkat individu, masih banyak siswa dan guru yang belum menyadari pentingnya menjaga privasi data, bersikap kritis terhadap hasil keluaran AI, serta menghindari ketergantungan yang berlebihan terhadap

teknologi dalam proses belajar. Sebagai contoh, penggunaan aplikasi AI untuk menyelesaikan tugas secara instan tanpa memahami materi, atau penyebaran informasi dari AI tanpa verifikasi, menjadi masalah etis yang muncul dalam diskusi.

Sementara itu, di tingkat institusional, keputusan yang melibatkan AI, seperti pengelompokan siswa, personalisasi pembelajaran, atau analisis performa akademik, masih jarang dievaluasi dari perspektif etika. Hal ini menimbulkan risiko bias algoritmik, kurangnya transparansi, dan potensi pengambilan keputusan yang tidak inklusif. AI dalam pendidikan seharusnya tidak hanya dilihat sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sistem yang membawa konsekuensi sosial dan moral.

Melalui pendekatan edukatif yang partisipatif, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran etis peserta terhadap penggunaan AI di dunia pendidikan. Para peserta mulai memahami bahwa penggunaan teknologi seharusnya didasarkan pada nilai keadilan, keterbukaan, dan tanggung jawab. Etika individu menuntut sikap jujur, sadar data, dan reflektif terhadap dampak sosial dari teknologi, sedangkan etika kelembagaan mengharuskan pengambil kebijakan pendidikan untuk memastikan bahwa sistem berbasis AI yang digunakan tidak menimbulkan diskriminasi atau ketimpangan.

Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan literasi etika digital yang mencakup aspek teknis, moral, dan sosial secara seimbang. Literasi ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru teknologi informasi, tetapi juga harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan karakter dan digital citizenship.

Sebagai langkah lanjut, perlu adanya kolaborasi antara institusi pendidikan, pakar teknologi, pemerintah, dan komunitas akademik dalam merumuskan panduan praktis mengenai etika penggunaan AI di lingkungan pendidikan. Selain itu, perlu didorong penyediaan program edukasi publik yang bersifat inklusif dan kontekstual agar seluruh lapisan masyarakat, termasuk pendidik dan siswa, dapat menggunakan teknologi dengan bijak, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penghargaan khusus disampaikan kepada lembaga perguruan tinggi dan program studi yang telah memberikan dukungan administratif dan akademik selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para peserta dari masyarakat umum dan pelaku usaha yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap sesi edukasi dan diskusi. Tak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada tim pelaksana dan rekan-rekan sejawat yang telah bekerja sama dalam merancang dan melaksanakan kegiatan ini secara partisipatif. Dukungan ini sangat berarti dalam keberhasilan pelaksanaan program serta penyusunan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Binns, R., Veale, M., Van Kleek, M., & Shadbolt, N. (2020). 'It's reducing a human being to a percentage': Perceptions of justice in algorithmic decisions. In *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (pp. 1–14). ACM. <https://doi.org/10.1145/3313831.3373652>
- Dignum, V. (2022). *Responsible Artificial Intelligence: How to Develop and Use AI in a Responsible Way*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-30371-6>

- Lee, M. K., Kim, Y., & Kim, J. (2022). Participatory AI ethics: Tools and methods for involving communities in the development of ethical AI systems. *AI & Society*, 37, 229–243. <https://doi.org/10.1007/s00146-021-01193-z>
- McKee, H. A., & Porter, J. E. (2023). Digital ethics: Rhetoric and responsibility in online research. *Computers and Composition*, 67, 102655. <https://doi.org/10.1016/j.compcom.2023.102655>
- Wang, W., & Siau, K. (2021). Artificial Intelligence, Ethics, and Society: A Review of Research Literature and Implications. *Journal of Database Management*, 32(3), 42–59. <https://doi.org/10.4018/JDM.2021070103>
- Zhang, B., Dafoe, A., & Ullman, T. D. (2021). Artificial Intelligence: A Guide to Ethical Use in Everyday Life. *Ethics and Information Technology*, 23(4), 675–688. <https://doi.org/10.1007/s10676-021-09596-z>
- Wang, W., & Siau, K. (2021). Artificial intelligence, ethics, and business. *Business Horizons*, 64(6), 739–748. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2021.08.004>
- Zhang, K., Zhang, H., & Xu, J. (2021). AI ethics awareness in the age of generative technology. *Journal of Information Ethics*, 30(1), 45–62.